



MAKNA SIMBOL ARSITEKTUR RUMAH: PEMERTAHANAN GLOSARIUM KEBUDAYAAN SUKU SASAK

Ahmad Sam'un¹ Selamat Riadi² Idham³

^{1,2,3} Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu
E-mail: Samiunlutfi9@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini beranjak dari terus berkembangnya pembauran perilaku masyarakat suku asli pulau Lombok dengan dunia luar khususnya dibidang arsitektur rumah yang dibangun. Perkembangan arsitektur tersebut merupakan suatu hal yang sangat baik, tetapi di sisi lainnya berpotensi memudarkan nilai filosofis dan makna yang terkandung di dalam model penerapan perilaku pembangunan tempat tinggal oleh masyarakat suku Sasak untuk menjaga keharmonisan antar masyarakat dan alam sekitarnya. Potensi-potensi yang bisa saja terjadi inilah kemudian khendak divalidasi apakah sudah terjadi, sejauhmana atau bagaimana masyarakat setempat mempertahankan makna dalam kebudayaannya sendiri. Makna yang terkandung kemudian dideskripsikan untuk dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak dan bidang keilmuan dalam rangka mewujudkan harmonisasi dan keindahan perilaku di tengah masyarakat dan alam sekitar. Hasil penelitian ini kemudian dapat juga dikembangkan menjadi sumber belajar kontekstual bagi masyarakat setempat. Penelitian ini mengandung deskripsi makna dalam simbol arsitektur rumah suku Sasak serta mekanisme pemertahanan kebudayaan dan bahasa serta solusi dalam pemertahana bahasa arsitektur budaya masyarakat. Penulis dalam kajian ini menggunakan pendekatan semiotika dan antropologi serta pemertahanan bahasa. Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode cakap dengan teknik cakap semuka, serta dikombinasikan dengan teknik rekam dan teknik catat. Berdasarkan pengkajian objek penelitian ditemukan data *arah mata angin* dan *simbol-simbol* arsitektur khas suku Sasak yang memiliki makna unik dalam kehidupan masyarakat Sasak, desa Perina, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara barat.

Kata Kunci: *semiotika, antropologi, simbol, makna, pemertahanan.*

Received: May, 22,2024

Accepted: June, 20, 2024

Published: June, 24, 2024

I. Pendahuluan

Kehidupan sosial-budaya masyarakat memiliki berbagai informasi yang dapat dikembangkan menjadi sumber-sumber pengembangan literatur ilmu pengetahuan. Informasi yang diperoleh salah satunya terkait dengan perubahan yang terjadi selama hidup di lingkungan sosial budaya individu itu berinteraksi. Informasi perubahan yang diperoleh tentu dapat menjadi dasar acuan untuk bertindak. Apakah perubahan yang terjadi dewasa ini ke arah yang lebih baik atau buruk. Sebagaimana hasil observasi awal penelitian ini dilakukan bahwa terdapat kesenjangan pengetahuan antara tokoh budaya, adat serta masyarakat dengan generasi

muda bahkan masyarakat biasa yang tergolong tua. Perbedaan pengetahuan tentang makna arsitektur bagian dari setiap elemen rumah masyarakat suku Sasak dewasa ini termasuk ke dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Keprihatinan penulis khususnya dalam penelitian ini terjadi karena apabila kesenjangan tetap dibiarkan begitu saja, tentu akan berdampak sangat buruk. Kesenjangan pengetahuan kekayaan makna dari setiap symbol-simbol arsitektur rumah suku Sasak yang memiliki filosofi sangat baik untuk membina kerukunan dan harmonisasi kehidupan bersama keluarga serta anggota masyarakat akan dilupakan begitu saja Sehingga secara otomatis bagian dari identitas suku Sasak sendiri sudah hilang.

Makna Simbol arsitektur rumah suku Sasak merupakan sebuah identitas yang patut untuk dijaga kelestariannya. Makna-makna sebagai sebuah konvensionalitas menjaga kerukunan, kedamaian dan harmonisasi kehidupan bersama menjadi tidak boleh atau pantangan bagi anggota masyarakat yang lain untuk tidak melakukannya. Sehingga muncullah istilah *Tular manuh* dalam Bahasa Sasak atau saat ini dalam Bahasa Indonesia familiar dikenal dengan istilah *pamali*. Suku Sasak menerapkan kata *tular manuh* atau *pamali* sebagai sebuah teguran tokoh agama, masyarakat, orang tua atau pun orang yang dituakan di dalam lingkungan kebudayaan Suku Sasak.

Orang yang dituakan artinya orang yang dipandang memiliki pengaruh dan/atau wibawa serta arahannya bisa dikatakan sebagai sumber rujukan hal-hal tertentu dalam kegiatan/aktivitas masyarakat Suku Sasak. *Pamali* salah satunya berlangsung di dalam arsitektur pembangunan rumah Suku Sasak sebagai sebuah identitas. Identitas yang terpolat atau tersimbol dari arsitektur tersebut salah satunya merupakan bagian dari identitas budaya. Identitas budaya tidak berbeda dengan identitas manusia. Identitas manusia adalah definisi tentang jati diri yang dimiliki oleh seseorang sebagai hasil dari proses semenjak keluar dari kandungan ibu hingga melalui proses interaksi yang dilakukannya setiap hari, kemudian membentuk suatu pola khusus (Azeharie & Sari, 2020). Liliweri sebagai acuan pada kalimat sebelumnya menjelaskan Identitas budaya merupakan suatu karakter khusus yang melekat di dalam suatu kebudayaan sehingga menjadi indikator, penanda, atau ciri khas pembeda antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lainnya. Koentjaraningrat menegaskan identitas budaya sebagai ciri khas yang sebagai pembeda khususnya milik masyarakat suku Sasak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor; *pertama*: asimilasi budaya atau pembauran dua kebudayaan dimana salah satu kebudayaan mendominasi kebudayaan sebelumnya atau yang asli sehingga mengakibatkan munculnya kebudayaan baru. Sedangkan yang *kedua*, akulturasi budaya yaitu percampuran budaya baru tanpa menghilangkan kepribadian atau identitas budaya sebelumnya (Azeharie & Sari, 2020). Berdasarkan pandangan Koentjaraningrat terkait faktor yang mempengaruhi eksistensi budaya yang ada maka penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana ketahanan makna objek penelitian ini serta telah terjadinya

asimilasi dalam kebudayaan Suku Sasak atau tidak. Arsitektur rumah tentu satu dari berbagai jenis kekayaan budaya milik suku Sasak. Kekayaan budaya tidak bisa dipungkiri juga salah satu indikator kekayaan kata yang memiliki penjelasan berupa arti dan/atau makna bahasa. Budaya dan bahasa memiliki kaitan yang sangat erat dalam kehidupan budaya masyarakat. Bahasa tidak hanya terbatas alat dalam ilmu komunikasi saja melainkan pada hal-hal yang lainnya. Salah satunya dalam ilmu antropologi. Para ahli antropologi melihat hubungan antara bahasa dan budaya sebagai objek kajian disiplin ilmu antropologi. Hubungan tersebut dapat dilihat dari: *pertama*, bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat dianggap sebagai refleksi yang berasal dari kebudayaan milik masyarakat; *kedua*, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan atau bahasa adalah salah satu unsur kebudayaan; dan *ketiga*, bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan. Kondisi bagi kebudayaan artinya a). bahasa dalam arti diakronis yaitu bahasa mendahului suatu kebudayaan karena kita dapat mengetahui suatu budaya masyarakat melalui bahasa; b). bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya sama seperti pembentuk kebudayaan yaitu relasi-relasi logis, oposisi, korelasi dan sebagainya (Pudjitiherwanti, 2019).

Penelitian ini kemudian dilakukan untuk melihat data arsitektur yang tentunya dideskripsikan dengan simbol-simbol. Simbol-simbol yang ada tentunya memiliki arti dan/atau makna untuk kemudian dideskripsikan sehingga akan dihasilkan kumpulan glosarium beserta arti dan maknanya. Kontribusi penelitian ini berupa bahasa yang bisa digunakan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus memberikan kemudahan untuk membaur dengan kelompok-kelompok masyarakat yang lainnya. Fungsi bahasa dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu *fungsi umum*: sebagai alat untuk berkomunikasi dan mengekspresikan diri serta alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; *fungsi khusus*: untuk mengadakan hubungan dalam lingkungan pergaulan sehari-hari, perwujudan maupun mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa sebagai alat eksploitasi dapat mengungkapkan arti, makna, dan informasi salah satunya di bidang kebudayaan.

II. Teori dan Metodologi

II.1. Kajian Pustaka

Kekayaan budaya merupakan gambaran kekayaan bahasa karena keduanya tidak bisa dipisahkan satu dan yang lain. Ahadi memberikan uraian pandangannya yang mengacu pada pendapat Geertz (2018:19-22) bahwa budaya merupakan *system of meaning*. *system of meaning*

dapat memberikan penekanan pada dua hal. *Pertama*, segi kognitif yang berarti sistem kepercayaan atau pengetahuan yang akan memungkinkan para penganut suatu kebudayaan dapat melihat dunianya, masyarakatnya, bahkan dirinya sendiri atas cara yang khas. Sehingga penekanan dari segi kognitif lebih memberikan gambaran proses pencerminan hal-hal terkait dan yang terlibat di dalam kebudayaan yang ada. *kedua*, aspek evaluatif yaitu pengetahuan dan kepercayaan tertentu ditransformasikan menjadi nilai-nilai, dan segi-segi moral. Keduanya tergambar secara berurutan pada istilah pandangan dunia (word view) dan etos. Pandangan dunia berarti gambaran mereka tentang kenyataan apa adanya, konsep masyarakat pemilik kebudayaan tentang alam, diri dan masyarakat. Sedangkan, etos berarti sikap mendasar yang dimiliki masyarakat atau individual mereka sendiri dan terhadap mereka kemudian direfleksikan dalam kehidupan. Geertz memberikan penekanan kemudian pada kebudayaan sebagai sistem pengetahuan maupun system nilai harus dikomunikasikan melalui sistem simbol. *system of meaning* kemudian juga memberikan gambaran yang gamblang bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan karena merupakan alat perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk berkomunikasi sekaligus merupakan salah satu unsur kebudayaan.

Budaya sejauh perkembangannya selama ini tentu memiliki substansi utama. Beberapa diantaranya diuraikan oleh (Setiadi, dkk, 2006: 31-35); a) sistem pengetahuan sebagai sebuah akumulasi dari perjalanan hidup yang di dalamnya terdapat salah satunya sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia yang dapat diperoleh melalui pengalaman dalam kehidupan sosial, pengalaman melalui pendidikan formal maupun non-formal, dan melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis; b) nilai sebagai sesuatu yang baik dan selalu diinginkan, dicita-citakan, serta dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai dalam hal ini mengacu pada pendapat Kluchohn di dalam karya Setiadi yaitu dua diantara lima penentu orientasi nilai budaya manusia adalah hakikat karya dan hubungan antar manusia; c) pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dengan terlebih dahulu dipilih secara selektif. Selain substansi, budaya memiliki sistem yang pada setiap daerah menghasilkan jenis yang berbeda. Salah satunya yaitu kebudayaan material yang terdiri dari antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam seperti Gedung, pabrik, jalan, dan rumah.

Rumah sebagaimana yang diketahui secara umum dibangun memiliki bentuk-bentuk tertentu, tujuan dan fungsi dari setiap bagiannya. Bentuk-bentuk dalam arsitektur pembangunan rumah memiliki perbedaan di masing-masing wilayah atau pun secara personal karena minat, hobi atau berdasarkan pengaruh eksternal dalam diri seseorang yang diakibatkan oleh faktor lingkungan sosial budaya dimana individu tinggal. Bentuk-bentuk dalam proses pembangunan rumah memiliki apa yang disebut sebagai tandak indeks yang merupakan sesuatu yang memiliki hubungan ekstensial antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

Contohnya terdapat tanda indeks yang bisa dipelajari di dalam arsitektur pembangunan rumah masyarakat Suku Sasak karena terdapat tanda-tanda simbolis tersamarkan. Tanda simbolis memiliki penggunaan konvensional menetapkan hubungan sewenang-wenang antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan jelas memiliki motivasi yang terlibat di dalam pembangunan. Tanda simbolis yang ada kemudian dapat diklasifikasikan sebagai indeks, ikon atau simbol selaras dengan pandangan semiotika dalam arsitektur yang diuraikan Ashadi (2002: 145-146) berdasarkan hasil kajian Charles Jencks dalam *the Architectural Sign*.

Simbol sendiri mengacu konsep Ferdinand de Saussure merupakan suatu tanda yang memiliki hubungan dengan suatu objek berdasarkan hasil dari kesepakatan bersama antar anggota masyarakat (Asriningsari, Ambrini dan Umayu, Zazla Maharani. 2012: 86-87). Menurut Wibowo (2006: 8) hubungan yang dimaksud sejalan dengan konsep tanda menurut Umberto Eco yaitu tanda sebagai suatu '*kebohongan*' dalam arti ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan bukan merupakan tanda itu sendiri. Sesuatu yang tersembunyi dalam tulisan ini merujuk pada makna yang secara implisit ada pada simbol dalam kehidupan lingkungan sosial budaya masyarakat. Simbol merupakan objek kajian ilmu semiotika. Copley dan Jansz dalam karya Dr. Abdullah A. Thalib, M.Ag berjudul *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika* (2018: 23) menguraikan asal kata semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna tanda yang salah satu jenisnya adalah simbol. Simbol-simbol dalam bentuk glosarium, frasa, kalimat serta makna yang tersimpan secara implisit perlu mendapatkan perhatian untuk dapat dipertahankan eksistensinya. Tidak hanya untuk dipertahankan tetapi juga untuk dilestarikan sebagai sebuah keunikan sekaligus pembelajaran dalam membina harmonisasi antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan alam beserta isinya. Mempertahankan makna, berarti mempertahankan bahasa sekaligus mempertahankan eksistensi budaya karena bahasa dan budaya seperti dua sisi mata uang. Dalam pada itu, sebagai bentuk usaha mempertahankan bahasa maka perlu dilakukan regenerasi ilmu pengetahuan tersebut ke generasi berikutnya. Selain itu harus dibentuk karakter pemilik kebudayaan untuk bisa mampu dan memiliki loyalitas akan budaya miliknya sendiri. Salah satu cara tentu harus dibentuk pengetahuan pemilik budaya terlebih dahulu melalui pengalaman belajar.

Pembelajaran atau pun mempelajari suatu kebudayaan dalam proses pendidikan yang salah satunya melalui lingkungan kehidupan sehari-hari baik secara formal maupun nonformal merupakan salah satu jalan yang harus dilalui untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu kebudayaan. Mempelajari kebudayaan merupakan satu-satunya jalan untuk mengetahui kebudayaan (Chaer, 2007: 37) sehingga "*mempelajari*" dapat dikatakan menjadi kunci dari ketahanan bahasa dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Bahasa dan budaya yang mampu dipertahankan adalah bahasa yang tetap sama baik dari bentuk, fungsi dan makna sejak dulu atau hingga perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat dari waktu ke waktu memiliki

ranah penggunaan yang sama sejak semula. Dalam pada itu, pemertahan bahasa merupakan upaya yang dilakukan supaya bahasa yang digunakan suatu kelompok dapat tetap hidup dan dijadikan pilihan bahasa yang digunakan dalam lingkungan kehidupan sosial masyarakat (Willian, 2010: 23). Pemertahan bahasa tidak hanya sebatas suatu bahasa tetap hidup dan digunakan tetapi juga melibatkan apa yang terkandung seperti konsep di dalam bahasa tersebut. Bahasa yang mampu dan konsisten terhadap ruang dan waktu dimana bahasa tersebut sejak awal digunakan merupakan kategori yang sangat kuat untuk mengatakan bahwa pemertahanan sudah berhasil dilakukan.

Pemertahan bahasa khususnya bahasa dalam suatu kebudayaan yang bersifat kedaerahan atau tidak bersifat nasional sangat berpotensi mengalami pergeseran, bahkan kepunahan. Pemertahanan bahasa sangat terkait dengan cara yang ditempuh untuk membuat suatu bahasa dalam kebudayaan masyarakat tetap hidup. Mempertahankan supaya suatu bahasa tetap hidup sangat tidak efektif tanpa didukung oleh pendokumentasian secara ilmiah dalam kehidupan dewasa ini. Dalam pada itu, pendokumentasian dalam rangka mendukung pemertahanan bahasa untuk membuat suatu bahasa tetap hidup patut dilakukan sekaligus meminimalisir potensi kekeliruan pewarisan suatu bahasa jika hanya disampaikan secara lisan.

II.2. Metodologi

Tahapan awal sebagai bentuk dari pemertahanan bahasa dalam penelitian ini adalah identifikasi makna. Identifikasi makna pada tahapan paling awal dimulai dari observasi kehidupan budaya dalam lingkungan kehidupan sehari-hari. Tahapan-tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah pengumpulan data simbol sekaligus makna arsitektur rumah masyarakat dengan metode wawancara, Teknik cakap semuka yang dikombinasikan dengan Teknik catat. Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari Sawaludin dan H. Sabidin sebagai tokoh masyarakat, serta Suntarman dari sudut pandang masyarakat setempat. Adapun pemilihan narasumber disebabkan tokoh-tokoh yang penulis anggap memenuhi kriteria yang disebutkan Faisal dalam bukunya Sugiyono (2010: 400).

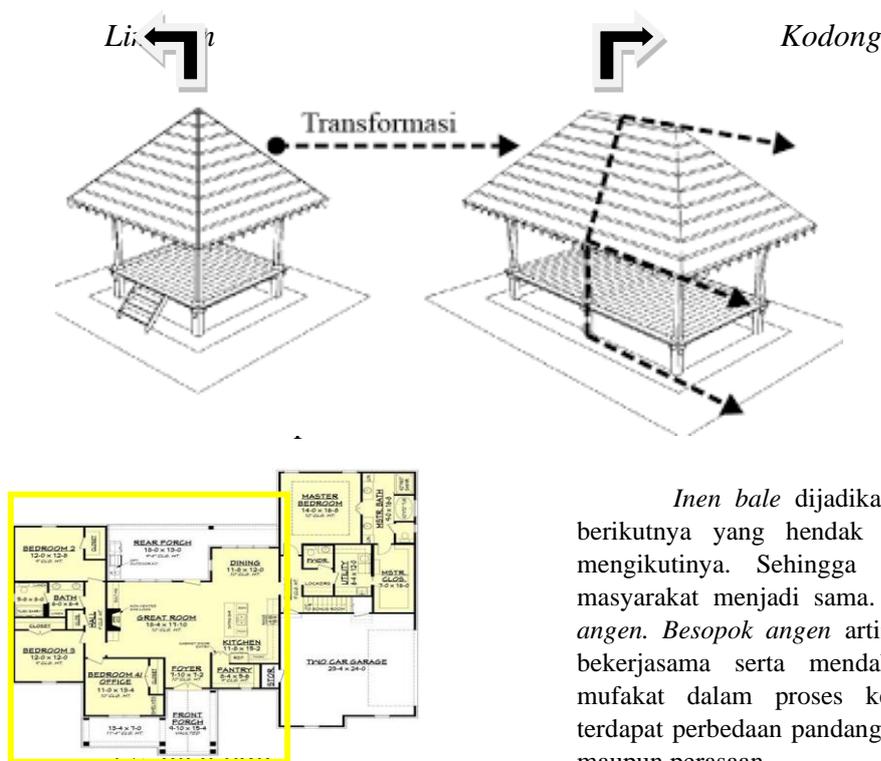
III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penelitian yang sudah dilakukan maka penelitian ini menghasilkan data arsitektur rumah masyarakat Suku Sasak beserta maknanya. Hasil penelitian ini diperoleh melalui tahapan yang sistematis dan terukur sebagaimana metodologi penelitian yang dijabarkan pada bagian sebelumnya. Dalam pada itu, diperoleh data dan analisis objek penelitian sebagai berikut:

1. *Atep* atau dalam bahasa Indonesia disebut Atap. Bentuk atap rumah dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a) *Limasan* merupakan bentuk atap rumah yang memiliki luas sisi segitiga yang luasnya sama pada keempat sisi atap bangunan utamanya. Bangunan utama/induk rumah atau *inen bale* merupakan istilah jika pada bangunan rumah baru, akan dibangun dari 0 (nol) mengacu pada luas bangunan utama rumah tanpa memperhitungkan luas teras rumah; atau luas ukuran terbesar dari rumah yang akan dibangun apabila bentuk rumah tersebut tidak persegi atau persegi Panjang.
- b) *Kodong* merupakan bentuk atap rumah yang memanjang dimana masing-masing sisinya hanya memiliki persamaan antara dua sisi pandang dan dua sisi lebar atap rumah tersebut.

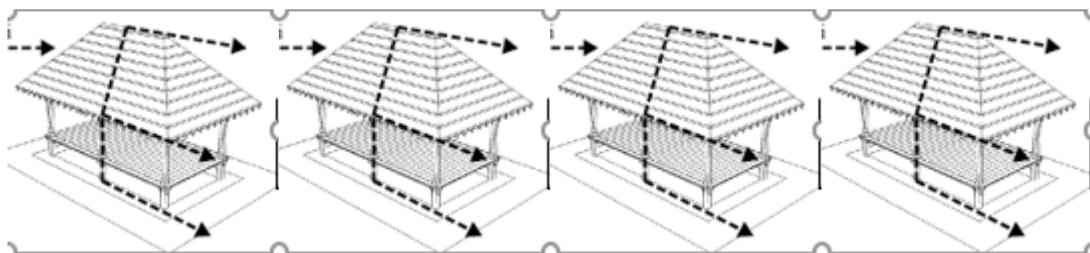
Uraian poin a) dan b) dapat dilihat pada gambar 3.1. bentuk atap rumah dan 3.2. *inen bale*.



Inen bale dijadikan oleh anggota masyarakat berikutnya yang hendak membangun rumah untuk mengikutinya. Sehingga *inen bale* antar anggota masyarakat menjadi sama. Maksudnya adalah *besopok angen*. *Besopok angen* artinya satu tujuan dan rukun, bekerjasama serta mendahulukan musyawarah dan mufakat dalam proses kehidupan bersama apabila terdapat perbedaan pandangan baik menyangkut pikiran maupun perasaan.

2. *Andang atep* atau dalam bahasa Indonesia disebut arah atap rumah.

Arah atap rumah dalam kebudayaan suku Sasak dihendaki satu arah antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lainnya secara umum. Misalnya seperti gambar di bawah ini:

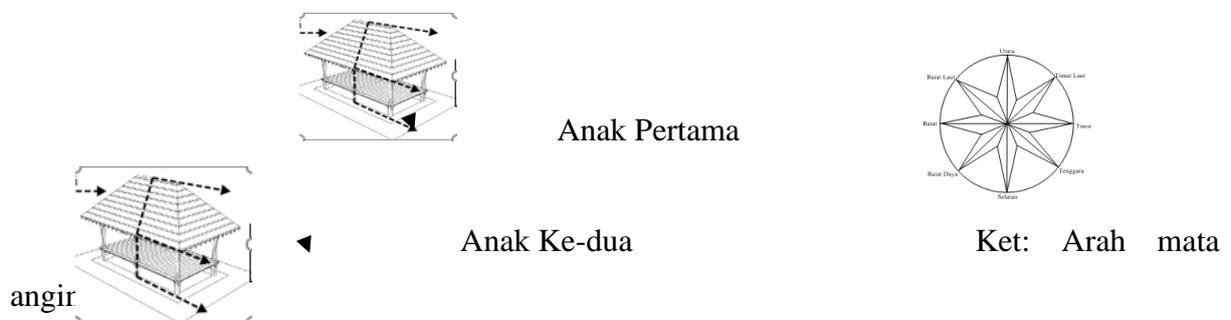


Gambar di atas merupakan simbol kerukunan masyarakat suku Sasak, selain itu dilakukan sebagai bentuk rasa saling menjaga dari hal-hal yang bersifat *pamali* yang dapat merugikan salah satu atau kedua anggota masyarakat apabila arahnya tidak sejajar. Kesejajaran bentuk arah atap rumah masyarakat juga merupakan simbol dari kepedulian antar anggota masyarakat yang satu dan yang lainnya. Secara konvensional kesejajaran merupakan bentuk takzim dan niat baik anggota masyarakat yang membangun rumah terhadap masyarakat yang sudah membangun sebelumnya.

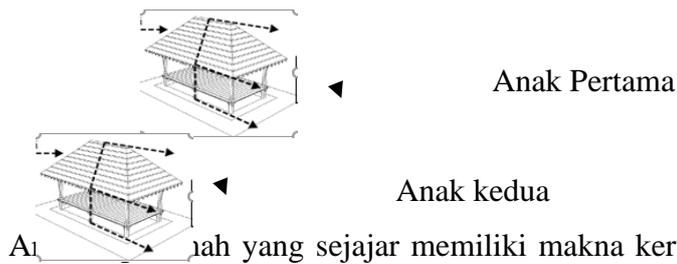
Tidak hanya sebatas takzim dan niat baik, Kesejajaran, sekaligus merupakan bentuk dari keinginan menjaga harmonisasi yang sudah tercipta sebelumnya serta bentuk penghormatan pada *tetua* atau orang yang dianggap tua serta menjadi panutan pelaksanaan adat-istiadat budaya masyarakat. Penghormatan tersebut disebabkan para *tetua* adat-istiadat sosial-budaya sudah dan selalu merangkai tata cara kehidupan sosial budaya dari berbagai macam sudut pandang dan bidang, seperti arsitektur, untuk kemaslahatan kehidupan keluarga hubungannya dengan anggota keluarga dan anggota keluarga satu dengan yang lainnya.

Dalam konteks keluarga maka dikehendaki arah atap rumah tersebut selain searah tetapi lebih dianjurkan sejajar atau dalam bahasa Sasak dikenal dengan istilah *bederek*. Seajar atau *bederek* pun diatur secara konvensional terkait posisi dan arah rumah antar anggota keluarga mulai dari anak pertama dan seterusnya. Suku Sasak dewasa ini secara otomatis akan melakukannya secara otomatis bahkan tanpa melibatkan pandangan atau pendapat dari anggota keluarganya yang lain. Ilustrasi penjelasan kalimat sebelumnya dapat dilihat pada gambar berikut:

a) Model pertama



b). Model kedua



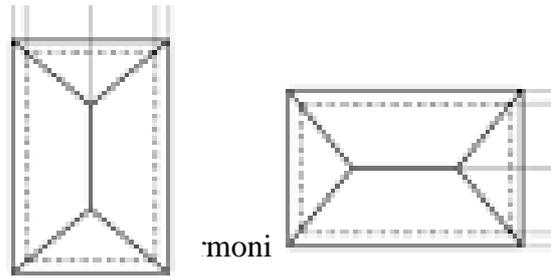
Arah yang sejajar memiliki makna kerukunan hubungannya penghuni di dalam satu rumah atau pemilik rumah yang lainnya. Selain arah atap rumah, dalam kebudayaan masyarakat juga memiliki aturan posisi rumah dari setiap anggota keluarga atau saudara kandung dari suatu keluarga. Setiap anggota keluarga yang lebih besar akan dimulai dari ujung timur atau utara, semakin kecil kedudukan anggota keluarga maka semakin barat atau selatan posisi pembangunan rumah yang harus dibuat.

Kedua arah mata angin '*Timur dan Utara*' dalam kebudayaan Suku Sasak memiliki makna rizki/*tande orop*. Rizki atau *tande orip* yang berarti *dengan pite erop* dalam bahasa Sasak yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti mencari tanda kehidupan lebih luas mengandung makna kemudahan rizki. Sedangkan dari segi sosial bermakna ketenangan, keharmonisan antar anggota keluarga dan antar individu secara lebih luas hubungannya dengan masyarakat, kemudian rizki *tande orip* dalam arti materiil dapat memberikan keberkahan dan kemudahan dalam memperolehnya dari apa yang diusahakan sehingga manusia dapat hidup sebagaimana kehidupan yang seharusnya dapat tercukupi dengan baik dan maksimal.

Kedua arah sebagaimana yang dibahas pada paragraph sebelumnya juga merupakan posisi *bolok* atau atas sehingga memiliki makna supaya diberikan kehidupan yang aman atau *tindih* dalam bahasa Sasak. Posisi atas sebagai posisi pembangunan rumah bagi anggota keluarga yang paling besar kemudian secara berurutan diikuti ke arah yang berlawanan oleh saudara yang semakin kecil kedudukannya di dalam keluarga bermakna memberikan *petuah caren erop*. *petuah caren erop* atau petuah cara hidup secara implisit memberikan pembelajaran kepada anggota keluarga untuk tau diri, memberikan kesadaran kepada diri masing-masing pemilik rumah untuk menghargai posisi masing-masing. Tujuannya tentu supaya menimbulkan rasa saling kasih dan sayang dan munculnya rasa saling pengertian. Anggota keluarga paling besar tahu posisi supaya khendak menyayangi dan mengayomi saudaranya yang lebih kecil sekaligus anggota keluarga yang lebih kecil khendaknya sadar bahwa ia lebih kecil dan tahu bagaimana memosisikan dirinya supaya memberikan rasa hormat sekaligus menghargai saudaranya yang lebih besar.

Berdasarkan letak geografi pulau Lombok timur dan utara juga merupakan dataran tinggi. Sedangkan barat dan selatan merupakan dataran rendah yang disebut *derek* atau bawah. Salah satu indikatornya yang dijadikan pandangan dalam kehidupan budaya masyarakat adalah

gunung Rinjani atau di dalam sejarahnya dikenal sebagai gunung Samalas. Baik antara hubungannya dengan masyarakat umum maupun dengan keluarga atau saudaranya maka larangan dalam budaya sasak adalah bentuk atapnya *numbak* atau dalam bahasa Indonesia disebut nombak. *Numbak* atau nombak yang dimaksud adalah sebagai berikut:

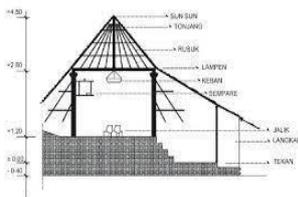


Numbak bermondi dalam pandangan masyarakat

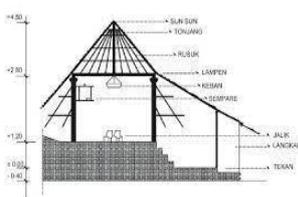
tidak akurat dan mengasingkan diri yang mengakibatkan berbagai hal-hal negatif antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya baik dalam satu keluarga atau pun antar keluarga di dalam lingkungan keluarga yang satu dengan yang lainnya. Sehingga pembangunan rumah baru tanpa mengikuti pola pembangunan masyarakat sebelumnya mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat yang lainnya.

3. Sun

Sun merupakan acuan perhitungan arah atas rumah yang berada di ujung bagian atas atap rumah sebagaimana gambar di bawah ini:



4. Tonjeng



berada

Tonjeng dalam pembangunan rumah suku Sasak yang secara fisik berfungsi sebagai tiang utama penyangga atap rumah. *Tonjeng* memiliki aturan tersendiri dalam hal penempatan posisinya.

di atas

tembok yang di bawahnya terdapat pintu di bawahnya. Posisi yang paling tidak diperbolehkan adalah pintu yang dijadikan jalur utama anggota keluarga melintas. *Tonjeng* yang berada di atas pintu memiliki makna penyakit dan ketidak-akuran. Dewasa ini, *tonjeng* kadang-kadang tidak terdapat di bagian atap rumah masyarakat apabila menggunakan model atap baja ringan.

5. Lawang atau pintu

Selain Arah atap murah, kebudayaan masyarakat Suku Sasak juga mengatur arah *lawang* atau pintu dari masing-masing rumah yang khendak dibangun. Acuanya semata-mata adalah rumah yang terlebih dahulu dibangun tanpa memerhatikan apakah seseorang tersebut memiliki

hubungan persaudaraan atau tidak. Arah penempatan pintu utama dalam kebudayaan masyarakat Sasak dihendaki untuk *bederek* atau sejajar dengan makna terwujudnya harmonisasi dalam hubungan di dalam interaksi. Apabila arah pintu utama dibuat berhadapan, berlawanan atau searah akan menimbulkan pandangan yang tidak baik dari anggota masyarakat yang lainnya. Maknanya adalah individu atau orang tersebut tidak ingin mewujudkan keharmonisan di dalam kehidupan bermasyarakat.

6. *Bucu mate*

Bucu mate atau dalam bahasa Indonesia disebut sebagai sudut mati. *Bucu mate* merupakan istilah posisi pintu yang berada tepat di pojok tembok rumah. *Bucu mate* memiliki makna kebuntuan rizki.

7. *Jendile Maling*

Jendile maling merupakan istilah yang berasal dari dua kata yang memiliki makna literal berbeda baik menurut bahasa Indonesia maupun Sasak. *Jendile* dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai Jendela, sedangkan kata *maling* sendiri berarti maling atau pencuri. *Jendile maling* dalam kebudayaan masyarakat Sasak merupakan suatu larangan untuk dilakukan karena terkadang masyarakat sering melakukannya pada saat acara tertentu maupun mayoritas pada saat anak-anak bermain. *Jendile maling* adalah istilah untuk jendela yang fungsinya mirip pintu utama. Artinya jendela yang sering digunakan sebagai tempat untuk keluar masuk rumah.

8. *Betaran*

Betaran atau pondasi merupakan salah satu yang didalamnya terdapat kearifan lokal yang memiliki keunikan dalam hal ukuran. *Pertama*: ukuran dalam pondasi pembangunan rumah harus dilebihkan atau *mentanggu*. Misalnya: ukuran lebarnya 5 meter maka akan dilebihkan 0,5 cm. Angka 5 (lima) pada bilangan desimal memiliki makna tersendiri bagi pemilik dan pekerja dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat suku Sasak. Angka lima merupakan simbol bermakna harapan dan kemudahan rizki untuk mendapatkan lebih dari kebutuhan pokok kehidupan sehari-hari. Kemudian terdapat beberapa larangan bilangan desimal yang digunakan menjadi angka *mentanggu*, seperti 0,1, 0,3, 0,7, dan 0,9. Angka-angka *mentanggu* yang digunakan merupakan angka yang jumlahnya ganjil. 0,1 tidak kebutuhan pokok kehidupan sehari-hari. Kemudian terdapat beberapa larangan bilangan desimal yang digunakan menjadi angka *mentanggu*, seperti 0,1, 0,3, 0,7, dan 0,9. Angka-angka *mentanggu* yang digunakan merupakan angka yang jumlahnya ganjil. 0,1 tidak diperkenankan untuk menjadi angka *mentanggu* bermakna hubungannya dengan pencipta alam semesta, sedangkan angka 3, 7, 9 pada bilangan desimal memiliki makna secara berturut-turut *telu talin mayit* atau simbol dari

bencana dan Sembilan memiliki makna *aden ndek jari penyiwak* atau simbol dari hari terakhir penyelesaian prosesi acara selamatan kematian anggota masyarakat yang meninggal.

9. *Belae ngarem*

Belae dalam arti literal merupakan salah satu jenis ular yang sangat ditakuti oleh masyarakat suku Sasak. Sedangkan, *ngarem* memiliki arti literal proses mengerami telur oleh induknya supaya menetas *Belae ngarem* dalam konteks kebudayaan masyarakat Suku Sasak dalam proses pembangunan rumah memiliki makna mengerikan untuk kehidupan penghuni rumah, baik dari segi emosional dan yang paling menjadi perhatian masyarakat adalah kesehatan dan kerukunan rumah tangga penghuni rumah dan kesehatan.

III. PENUTUP

Kehidupan sosial-budaya masyarakat memiliki ciri khas masing-masing dalam rangka menata keharmonisan hubungan, baik antara sesama manusia maupun lingkungan. Penataan kehidupan demi terwujudnya keharmonisan dan rasa saling menjaga serta menciptakan kesadaran bersama untuk hidup saling menghormati, menghargai, menjaga satu sama lain baik kantar anggota keluarga maupun hubungannya dengan orang lain diluar keluarga seketurunan inilah yang dilakukan masyarakat Sasak. Kekayaan sudut pandang itu sangat sering diwujudkan dalam bentuk tata letak dan bentuk bangunan serta apa saja yang boleh ditambahkan dan tidak dalam sebuah bangunan rumah. Akhirnya berdasarkan uraian penulisan karya ilmiah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa arsitektur bangunan rumah masyarakat Suku Sasak kini telah memperlihatkan pergeseran yang lambat laun memiliki potensi hilangnya bahasa sebagai sarana mengungkapkan kebudayaan yang diwujudkan dewasa ini. Salah satunya yaitu bahan atap yang kini mulai menggunakan baja ringan, plat baja, dan lainnya yang terkadang tidak membutuhkan *tonjeng*. Dalam pada itu, penelitian ini diharapkan sebagai suatu sarana pemertahanan bahasa dalam kebudayaan masyarakat Sasak untuk kemudian memiliki dampak menjaga nilai-nilai kehidupan masyarakat dalam rangka menjaga, memelihara, sekaligus mewujudkan simbol-simbol keharmonisan hidup antar masyarakat dan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Alwi Hasan, Dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta Timur: Balai Pustaka.
- Ashadi. 2002. *Kajian Makna dalam Arsitektur dan Paham-Paham yang Mempengaruhinya*. Jakarta Pusat: Arsitektur UMJ Press
- Asriningsari, Ambrini dan Umayu, Zazla Maharani. 2012. *Semiotika: Teori dan Aplikasinya dalam Karya Sastra*. Semarang. IKIP Semarang Press.
- Azeharie dan Sari. 2020. *Masyarakat Multikultural Dan Dinamika Budaya*. Depok; PT Rajagrafindo Persada.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

https://www.google.com/search?q=gambar+denah+rumah+beserta+keterangannya&client=firefox-b-d&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwjV1bLnm_D6AhUFT3wKHT6NAaMQ_AUoAXoECAEQAw&biw=1525&bih=718&dpr=0.9#imgsrc=gRhIggqWupJXJoM&imgdii=Fe1cvUIuM1E5LM, diakses pada September 2022

Pudjitrherwanti, dkk. 2019. *Ilmu Budaya: Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer*. Banyumas; CV. Rizquna.

Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Thalib, Abdullah A. 2018. *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. Palu. LPP-Mitra Edukasi.

Wibowo. 2006. *Semiotika: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Penulisan Skripsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi*. Jakarta.

Willian, Sudirman. 2010. *Pemertahanan Bahasa dan Kestabilan Kedwibahasaan pada Penutur Bahasa Sasak di Lombok*. Jakarta: Unika Atma Jaya.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).